

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam penelitian hadis, ada salah satu kajian yang sangat penting yaitu berkenaan dengan status dari pada sahabat yang meriwayatkan sebuah hadis. Maka dari itu sahabat mempunyai posisi yang sangat penting sebagai mata rantai dari sebuah periwayatan hadis yang disampaikan oleh Rasulullah Saw.¹ Ibnu Hajar al Asqalany (852 H/1449 M) menjelaskan dalam karyanya yang berjudul "Al Iṣobah fi Tamyiz al Ṣahabah", di dalamnya mngatakan definisi tentang sahabat, bahwa yang disebut dengan sahabat adalah mereka yang pernah bertemu dengan Nabi Saw secara langsung.² Banyak Ulama yang berpendapat, maksud dari sahabat Nabi adalah mereka yang pernah melihat Nabi walaupun hanya sekedarnya saja seperti, Imam Bukhary, Abu Zur`ah, Ibnu Abd al Badr, Ibnu al `Asir, Abu Musa al Madany.³ Masih banyak pertentangan mengenai pendefinisian sahabat dikalangan para ulama dan ahli hadis.

¹ Tasmin Tangerang, 'Telaah Historis Terhadap Keadilan Sahabat', *Al-Fikr*, 14.3 (2010), 447–60 (p. 447) <journal.uin-alauddin.ac.id › index › alfikr>.

² "Nama-Nama Sahabat Nabi Muhammad Beserta Asal-usulnya," 2 Desember 2020. <https://www.cnnindonesia.com>. (diakses pada 5 Oktober 2022).

³ Tasmin Tangerang, "Telaah Historis Terhadap Keadilan Sahabat," p. 449.

Seperti Schacht dan Rahman, Goldzhier beranggapan bahwa sahabat itu sudah sedemikian terkenal hingga tidak perlu lagi didefinisikan lebih jauh.⁴ Karena pemicu banyaknya pertentangan dimulai dari Mu'tazilah dan ahli hadis.⁵ Penulis meneliti permasalahan dalam skripsi ini adalah terkait dengan keadilan sahabat, ada sebagian ulama yang mengatakan tentang keadilan sahabat, bahwa sahabat adalah manusia biasa yang sama seperti kita dan terbuka untuk dikaji dan dikritik baik secara ilmiah ataupun perjalanan hidup yang dapat dibuktikan secara historis (kesejarahan) seperti, banyak sahabat yang mabuk-mabukan dengan minuman keras, serta kekeliruan dan hal lain yang dilakukan baik sengaja ataupun tidak sengaja. Akan tetapi kebanyakan ulama hadis yang berpendapat bahwa seluruh sahabat itu dinilai adil, dengan dalil "al sahabah kulluhum udul" (semua sahabat itu adil).⁶ Menurut G.H.A Juynboll selaku orang yang membuat teori *common link*, perdebatan terkait dengan keadilan sahabat terus berkembang pada abad kedua Hijriyah, baik dilihat dari segi historis ataupun dengan diskusi. Akan tetapi, belum ada pihak yang membahas formasi secara eksplisit

⁴ Fu'ad jabali, *Sahabat Nabi (Siapa, ke Mana, dan Bagaimana?)*, (Jakarta: Mizan Publika, 2010), p. 39

⁵ Fu'ad jabali, *Sahabat Nabi (Siapa, ke Mana, dan Bagaimana?)*, p. 40

⁶ Tasmin Tangerang, "Telaah Historis Terhadap Keadilan Sahabat," p. 447.

terkait keadilan kolektif para sahabat.⁷ Penulis mengutip penjelasan kontroversi terkait sahabat karena berkaitan dengan hadis-hadis yang akan ditelaah pada skripsi ini, terfokus pada profesi para sahabat nabi, apakah ada kaitan dalam periwayatannya?

Menelaah kehidupan di zaman nabi, sahabat memiliki peran penting diberbagai sektor kehidupan. Begitu juga di zaman modern ini, banyak sekali optimalisasi dari segala sektor, akan tetapi 2 tahun kebelakan ketika pandemi Covid-19 melanda, pandemi Covid-19 saat ini telah menyisakan dampak yang sangat luar biasa di berbagai sektor seperti sektor perdagangan, nilai tukar, aktivitas ekonomi dan bisnis yang sekarang mengalami penurunan secara drastis.⁸ Pada akhir-akhir ini angka kemiskinan kian menurun, meskipun diambang batas posisi garis kemiskinan di Indonesia meningkat beriringan dengan banyaknya risiko pada sektor perekonomian.⁹ Walau bagaimanapun dampak pandemi tidak menurunkan semangat pembangunan di zaman modern, kita melihat bahwa perkembangan

⁷ Fadhli, "Kullu Sahabi 'Udul: Telaah atas Pemikiran G.H.A Juynboll," 9 Juni 2014. <https://catatanfadhli.wordpress.com>. (diakses pada 5 Oktober 2022).

⁸ Erni Panca Kurniasih, "Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak," *Jurnal Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan* 2020, p. 281

⁹ "Tingkat Kemiskinan Maret 2022 Menurun di Tengah Risiko, APBN akan Terus Menjadi Shock Absorber," Jakarta, Maret 2022. <https://fiskal.kemenkeu.go.id/>. (diakses pada 5 Oktober 2022).

sekarang jauh lebih maju dibandingkan zaman dahulu dari berbagai sektor,

Pada zaman dahulu bangsa Arab sudah bergelut di banyak profesi sebagai mata pencahariaanya seperti di bidang perdagangan, pertanian, peternakan dan lain sebagainya.¹⁰ Pada zaman tersebut sering kali kita kenal sebagai zaman jahiliah (kebodohan). Sebelum datangnya Islam, kemajuan bangsa Arab pada saat itu adalah sektor perekonomian yang terfokus pada pertanian dan perdagangan.¹¹

Sebelum datangnya Islam, kurang lebih pada tahun 610 M, masyarakat Arab sedikit demi sedikit telah mengenal alat-alat pertanian. Dengan kreatifitasnya masyarakat Arab ketika itu telah membuat sendiri alat-alat pertanian untuk menggarap ladang pertaniannya. Alat-alat pada masa itu sangat tradisional seperti alat bajak, garu, cangkul, tongkat kayu dan lain sebagainya untuk menanam.¹² Banyak sumber sejarah yang mengemukakan terkait daerah-daerah pertanian terkenal dan maju adalah Jazirah Arab itu, selain itu Yaman juga termasuk dari wilayah pertanian yang terkenal,

¹⁰ Muhammad Zidny Nafi' Hasbi, "Potret Kehidupan Ekonomi Pada Zaman Nabi", *Al-Mutsala*, 3.1 (2021), 1–8 (p. 1) <<https://doi.org/10.46870/jstain.v3i1.43>>.

¹¹ Muhammad Zidny Nafi' Hasbi, "Potret Kehidupan Ekonomi Pada Zaman Nabi," p. 3.

¹² Muhammad Zidny Nafi' Hasbi, "Potret Kehidupan Ekonomi Pada Zaman Nabi," p. 2.

kemudian di daerah pedesaan seperti Makkah, Yaʿrib, Taʿif, Tihama, dan Asir merupakan lokasi yang subur untuk bercocok tanam dan kaya akan sumber daya alamnya. Taif sendiri dikenal sebagai daerah yang banyak menghasilkan madu dan buah-buahan, sementara Yaʿrib juga merupakan daerah ladang yang luas dan subur yang menghasilkan buah kurma yang terkenal pada masanya.¹³ Muhammad Saw mengajarkan para sahabat untuk peduli pada pertanian, sehingga mereka pun sangat antusias walaupun tengah-tengah kesibukan, mereka para sahabat Nabi Saw seperti Abu Darda, Uṣman bin ‘Affan, ‘Abdurrahman bin ‘Auf dan masih banyak lagi, disela-sela waktu sibukanya mereka menyempatkan dirinya untuk berkebun, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh banyak atsar, diantaranya yang telah tertulis dalam kitab *al Taratib al Idariyyah* karya ‘Abdul Hayyi al Kaṭanī, dalam kitab tersebut mngutip sebuah kata-kata yang disampaikan oleh Abu Hurairah ketika ditanya tentang integritas (*murū’ah*), kemudian beliau menjawab, “Takwa kepada Allah dan berkebun.”¹⁴

¹³ Edsyon Saifullah, ‘Pembangunan Ekonomi Pada Masa Pemerintahan Rasulullah Saw’, *Islamic Banking*, 2.1 (2016), 77–88 (p. 82).

¹⁴ “Munculnya Tradisi Bertani Sejak Jaman Nabi Muhammad SAW,” 05 Feb 2021. <http://inforepublik.com/>. (diakses pada 5 Oktober 2022).

Pada zaman itu, bukan hanya sektor pertanian yang menjadi perhatian, Rasulullah Saw juga mengajarkan sahabatnya untuk berniaga, selain itu beliau dikenal sebagai pedagang yang jujur, adil, dapat dipercaya dan tidak pernah mengecewakkan para konsumen walaupun hanya sedikit. Rasa tanggung jawab sangat dikedepankan oleh Rasulullah Saw dalam setiap transaksi perdagangan, sehingga masyarakat Arab kala itu menilai beliau sebagai pedagang yang sangat baik.¹⁵ Rasulullah Saw, diutus oleh Allah di kalangan para pembisnis, penduduk Mekkah dikenal sebagai tempat yang dipenuhi oleh para pembisnis dan orang-orang kaya yang sangat terkenal di Semenanjung Arab, sebagai contohnya Suku Qurais dikenal sebagai kelompok saudagar dan para orang kaya, karena menghimpun barang dagangan yang sangat banyak di antara kabilah-kabilah yang ada di Arab.¹⁶ Adapun sahabat-sahabat nabi yang bergelut di bidang perdagangan adalah, Abdurrahman bin ‘Auf, Uṣman bin ‘Affan, Abū Bakar Aṣh Ṣhiddiq, ‘Urwah Al Bariqy, Umar bin Khaṭab.¹⁷ Allah berfirman dalam Al Qur’an:

¹⁵ Muhammad Zidny Nafi’ Hasbi, "Potret Kehidupan Ekonomi Pada Zaman Nabi," p. 4.

¹⁶ Saifullah, "Pembangunan Ekonomi Pada Masa Pemerintahan Rasulullah Saw," p. 81.

¹⁷ "Sukses Jadi Pengusaha, Tips Berbisnis Sahabat Rasulullah," Minggu, 17 Okt 2021. <https://opop.jatimprov.go.id/>. (diakses pada 5 Oktober 2022).

لَا يَلْفِ قُرَيْشٍ الْفِهُمَ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ
مِّنْ جُوعٍ هَؤُلَاءِ وَأَمَّنَّهُمْ مِّنْ خَوْفٍ

“Karena kebiasaan orang-orang Quraisy. (yaitu) kebiasaan mereka berpergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (ka’bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan”. (Q.S Quraisy: 106: 1-4)

Kemudian Allah berfirman dalam surat Al Ankabūt ayat 67

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا وَيَتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ
وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ

“Tidakkah mereka memperhatikan bahwa Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, padahal manusia di sekitarnya sering mengalami penculikan? Mengapa (setelah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang batil dan ingkar kepada nikmat Allah?”

Ayat di atas menjelaskan bahwa, pada saat itu Allah Swt menjadikan tanah suci Makkah menjadi tempat yang subur dengan kekayaan alam yang melimpah, terbuka luas untuk dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin, seperti buktinya orang Yaman yang terkenal memiliki keahlian dalam bidang perdagangan karena mereka berpergian untuk berdagang dari negri ke negri.¹⁸

Dari semua pemaparan diatas, penulis mengambil latar belakang dalam penulisan skripsi ini adalah, bagaimana mengkorelasikan

¹⁸ Muhammad Zidny Nafi’ Hasbi, "Pembangunan Ekonomi Pada Masa Pemerintahan Rasulullah Saw," p. 2.

profesi para sahabat Nabi Saw dengan hadis-hadisnya, untuk mencari tingkat daripada kualitas dan kredibilitas hadis, harus diiringi dengan periwayatan hadis tersebut, agar penelitian ilmiah ini sesuai dengan judul yang diambil.

B. Rumusan Masalah

Untuk melihat fenomena mata pencaharian di zaman Rasulullah Saw melalui Hadis-hadis, maka penulis merumuskan sebuah permasalahan diantaranya:

1. Apa saja profesi para sahabat pada zaman nabi Muhammad SAW?
2. Bagaimana hadis-hadis tentang profesi para sahabat dan periwayatan hadisnya?
3. Bagaimana kontekstualisasi profesi sahabat terhadap periwayatan hadis?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap pembuatan karya ilmiah, baik buku, jurnal, maupun skripsi, tentunya memiliki manfaat dan tujuan. Berikut ini manfaat dan tujuan yang penulis harapkan:

a. Tujuan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian skripsi ini, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, yaitu mendapatkan jawaban dari

sebuah permasalahan yang diruskan, yang menjadi landasan berfikir dalam penulisan skripsi ini. Adapun kegunaan atau manfaatnya antara lain adalah:

1. Untuk mengenal apa saja profesi para sahabat berikut dengan kondisi Arab pada zaman Rasulullah SAW.
2. Untuk mengetahui hadis-hadis yang berkaitan dengan profesi para sahabat dan proses periwayatannya, untuk mengetahui kualitas hadis tersebut.
3. Untuk menelaah lebih dalam terkait kontekstualisasi hadis yang berhubungan dengan profesi para sahabat dengan periwayatan hadisnya.

b. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang bisa diambil dari skripsi ini, diantaranya:

1. Kajian Hadis Tematik ini, dapat memberikan manfaat yang lebih baik penulis maupun pembaca, dan dapat menambah ilmu, wawasan, pengetahuan, serta bisa mengambil hikmah dan pelajaran untuk diamalkan dalam kehidupan keseharian kita.
2. Kajian ini diharapkan mampu memberikan motivasi ke semua kalangan agar bisa melestarikan ajaran Islam, dan bagi para pembaca bukan hanya sekedar berpendapat saja namun harus memiliki refrensi, dasar, serta akal fikiran yang luas.

3. Secara ilmiah, penulis berharap hasil penelitian ini, bisa menjadi salah satu bahan referensi ilmiah atau masukan untuk perkembangan dan kemajuan dalam pembelajaran Ilmu Hadis di Indonesia umumnya dan khususnya di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
4. Penulis berharap hasil penelitian ini mampu menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi Masyarakat Indonesia baik yang bergelut di bidang hadis, maupun umum untuk bisa memahami sifat dari ketauladanan seorang Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan mata pencaharian melalui ajaran Islam.

D. Kajian Pustaka

Dalam hal ini penulis tertarik mengkaji tentang bagaimana kondisi mata pencaharian di zaman Nabi Muhammad SAW, hal tersebut memotivasi kita untuk bisa mengikuti jejaknya. Khususnya Indonesia menjadi salah satu pusat perdagangan besar dunia, bahkan sampai pelosok-pelosok negri banyak sekali pasar-pasar, pertanian, peternakan, dan lain sebagainya. Ini menjadi daya tarik tersendiri untuk dibahas melalui aspek keislaman.

Bukan hanya melakukan penelitian ilmiah, penulis juga mengkaji beberapa kajian Pustaka seperti skripsi, jurnal, artikel atau

karya ilmiah lainnya yang ada kaitannya dan pertama kali yang membahas tentang bagaimana mata pencaharian di zaman Nabi Muhammad SAW melalui hadis-hadis diantaranya:

1. Skripsi yang disusun oleh Ummi Latifah Anwar yang berjudul “Narasi-narasi Profesi Dalam Hadis.” Universitas Islam Negri Walisongo Semarang.¹⁹ Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana narasi-narasi yang diistilahkan Rasulullah Saw pada masanya. Ada banyak sekali istilah atau narasi yang dilontarkan oleh Rasulullah SAW dalam penyampaian hadis, narasi mengenai profesi para sahabat, seperti berdagang, bertani, buruh, amil zakat, dan lain sebagainya. Perbedaan kajian Pustaka dengan skripsi ini adalah, skripsi yang ditulis oleh Ummu Latifah Anwar hanya terfokus kepada kajian yang menarasikan profesi para sahabat berikut dengan pemaparan hadis terkait. Sedangkan skripsi ini bukan hanya penarasian makna dari hadis yang disampaikan, akan tetapi menjelaskan lebih spesifik kualitas hadis yang dipaparkan sesuai dengan periwayatannya, kemudian melihat hubungan antara hadis profesi para sahabat dengan periwayatan hadis.

¹⁹ Ummi Latifah Anwar, “Narasi-narasi Profesi Dalam Hadis,” dalam *Skripsi: Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negri Walisongo Semarang*, 2016

2. Skripsi yang disusun oleh Miftahul Ulum yang berjudul “Hadis-hadis Tentang Etos Kerja.”²⁰ Institut Agama Islam Negri Tulungagung. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana etos kerja masyarakat Arab pada Zaman Rasulullah Saw, ini menjadi hal penting untuk mencontoh bagaimana Rasulullah Saw mengajarkan pada umatnya tentang etos kerja. Dari kegunaan penelitian yang ditelaah oleh penulis ini tidak lain untuk mengetahui dan mempelajari hadis-hadis yang berkaitan dengan etos kerja dari setiap profesi yang dijalani, kemudian mengetahui sejauh mana penilaian ulama terhadap sanad dan matannya. Kajian Pustaka dari skripsi ini juga mampu memberikan dorongan dan kepada kita umat Nabi Muhammad SAW agar tetap semangat dalam mencari rahmat dan ridhanya Allah yang bertebaran di seluruh penjuru dunia. Tentunya dengan metode dan konsep yang sesuai dengan yang Islam ajarkan. Begitupun Rasulullah SAW mengajarkan pada umatnya, bukan hanya untuk mensejahterakan diri sendiri, akan tetapi juga keluarga, umat, dan bangsa Indonesia secara umum, baik dunia dan akhirat. Perbedaan kajian Pustaka

²⁰ Miftahul Ulum, Hadis-Hadis Tentang Etos Kerja (Telaah Ma'anil Hadis), dalam *Skripsi: Jurusan Tafsir Hadis Institut Agama Islam Negri Tulungagung*, 2014

dengan skripsi ini adalah, berisi tentang implementasi yang terkait dengan etos kerja serta hubungannya terhadap hadis yang ditelaah. Kemudian, skripsi ini juga menjelaskan tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan profesi yang Rasulullah SAW sampaikan, kaitanya dengan etos kerja adalah, untuk melihat bagaimana nabi mengajarkan para sahabat kala itu mengenai cara kerja yang baik sesuai dengan ajaran yang Rasulullah SAW ajarkan.

3. Jurnal yang disusun oleh Nurul Husna “Sejarah Hadis Dan Problematika Sahabat.” Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.²¹ Jurnal ini berisikan sejarah tentang periwayatan hadis yang sesuai dengan tema skripsi ini, di dalamnya terdapat sejarah mengenai periwayatan hadis yang sesuai dengan periwayatannya, karena banyak sekali problematika sahabat di kalangan para ulama, karena sahabat sangatlah berperan terhadap periwayatan hadis-hadis Nabi SAW. Di dalamnya membahas tentang kedilan para sahabat, pertanyaan yang sering kali dilontarkan untuk mencari kualitas hadis yang diriwayatkan, maka dari itu jurnal ini sangat

²¹ Nurul Husna “Sejarah Hadis Dan Problematika Sahabat.” *Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2018 M/1440 H.

penting menjadi sandaran dalam kajian Pustaka untuk skripsi ini. Perbedaan kajian Pustaka dengan skripsi ini adalah, jurnal yang disusun oleh Nurul Husna terfokus pada sejarah bagaimana para sahabat meriwayatkan hadis serta memaparkan problematika yang ada pada masa itu. Sedangkan skripsi ini terfokus pada kualitas para sahabat yang meriwayatkan hadis, karena banyak problematika yang kontroversial di kalangan para ulama mengenai sahabat.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan sebuah penjelasan terkait variable yang akan dibahas dalam skripsi ini, bagaiman menjelaskan secara umum terkait judul yang diambil, kemudian mengkomparasikan dengan teori para ahli hadis hadis. Hal ini yang kemudain menjadi landasan berfikir untuk menyusun kerangka teori. Kemudian sebelum kepada pembasahan teori, penulis ini membahas hadis terlebih dahulu akag pembasahan lebih jelas.

Untuk Menyusun kerangka teori diperlukan pemahaman yang matang mengenai hadis, baik secara etimologi maupun terminologi. Menurut Ibnu Manzur, kata “hadis” tentunya berasal dari bahasa Arab yang biasa disebut dengan *al hadīts*, jamak dari *al ahadīs*, *al*

hadītsan, dan *al hudtsan*.²² Hadis atau *al hadīs* menurut bahasa *al jadīd* yang artinya sesuatu yang baru.²³ Secara terminologi, dari kalangan para ulama baik yang bergelut dalam bidang hadis, fuqaha, ataupun ulama usul, memaparkan pengertian hadis dengan cara yang berbedabeda.²⁴ Hadis bisa disebut dengan ucapan (*qauli*), bisa juga perbuatan (*fi'il*), bisa juga sikap ataupun kesan (*takrir*) yang Nabi lakukan terhadap sesuatu. Ada juga yang mengatakan hal *ikhwal*. Hal *ikhwal* bisa diartikan segala sifat dan keadaan pribadi Rasulullah SAW.²⁵ Hal *ikhwal* berkaitan dengan *himmah*, karakteristik, sejarah kelahiran, ataupun kebiasaan-kebiasaannya yang Rasulullah SAW lakukan.²⁶

Sudah jelas para ulama dan muhaditsin menyampaikan pengertiannya terhadap hadis, akan tetapi yang menjadi kerangka pemikiran atau teori pada skripsi ini adalah terkait judul yang diambil yaitu studi hadis tematik, kemudian bukan hanya judul, skripsi ini juga membahas terkait periwayatan yang tertera di dalam hadis-hadis profesi sahabat Nabi SAW.

²² M. Agus Solahudin, et al., eds, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), p. 13

²³ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), p. 1

²⁴ M. Agus Solahudin, et al., eds, *Ulumul Hadis*, p. 15

²⁵ M. Agus Solahudin, et al., eds, *Ulumul Hadis*, p.17

²⁶ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, p. 2

Profesi adalah sebuah pekerjaan yang dilakukan setiap manusia dengan sesuai kemampuan atau skill masing-masing. Gambaran terkait profesi akan dibahas secara eksplisit, penulis membahasnya di bab dua, kemudian pembahasan di dalamnya mengenai pengertian dan etika profesi. Adapun sumber referensi yang diambil dalam pembahasan terkait profesi adalah buku Cicih Sutarsih yang berjudul Etika Profesi, Abdurrazzaq Hasibuan yang berjudul Etika Profesi Profesionalisme Kerja, kemudian skripsi Umami Latifah Anwar yang berjudul “Narasi-narasi Profesi Dalam Hadis”.

Sebagaimana yang telah ditulis dalam latar belakang mengenai sahabat menjadi sebuah kerangka teori dalam skripsi ini, para ulama berpendapat sahabat adalah orang-orang yang bertemu dengan Rasulullah Saw, baik dari berpapasan langsung ataupun hanya melihatnya saja. Pembahasan ini dijelaskan secara eksplisit di bab dua, dan referensi yang diambil adalah buku Fuad Jabali yang berjudul Sahabat Nabi.

Hal terpenting dalam kerangka teori ini adalah penelitian yang berdasarkan hadis tematik, dimana pembahasan yang penulis ambil yaitu studi hadis tematik. Metode ini bisa disebut dengan *maudu’i*, dimana kita mengambil dan membahas hadis dari sebuah

kitab kemudian memberi tema yang tepat dengan hadis tersebut. Lebih mendalam lagi sebagaimana yang Mustafa Muslim katakana yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya.²⁷

Diperkuat oleh Maizuddin dalam bukunya Metodologi Pemahaman Hadis, dimana al Farmawī mengatakan bahwa metode ini adalah metode mengumpulkan hadis sesuai pembahasan suatu topik yang memiliki tujuan, kemudian disetrakan dengan asbabul wurudnya serta keterangan dari topik pembahasan tersebut. Kemudian diperkuat lagi oleh Arifuddin Ahmad yang mengatakan bahwa metode ini adalah kajian yang menafsirkan hadis sesuai dengan tema yang diambil, kemudian ditinjau juga dari aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi, atau salah satu sub pembahasan dari salah satu aspeknya.²⁸

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Ada beberapa jenis penelitian untuk meneliti sebuah data, metode penelitian ini dipakai oleh penulis dalam hal ini adalah kepustakaan (*Library Research*). Dimana penelitian ini dapat diartikan sebagai kegiatan untuk meneliti dan mengkaji sebuah tulisan

²⁷ Ikromul, “Pengantar Hadis Tematik”, *Jurnal: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, P. 2

²⁸ Nilasari, ‘Pengantar Studi Hadis Tematik’, *Mutawatir*, 43.7 (2020), 1–10 (p. 2).

dan karya ilmiah seperti koran, majalah, skripsi, makalah, jurnal, dan lain sebagainya, dengan ketentuan yang dikonsepsi secara sistematis guna mendapatkan hasil yang diharapkan.²⁹ Penelitian Perpustakaan menjadi sangat penting dalam penulisan ini karena untuk menyajikan, menganalisis, dan mengupas secara konseptual yang tersistematis dan komprehensif terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan profesi para Sahabat Nabi.³⁰

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data bisa disebut juga dengan metode tematik (maudhu'i), metode ini mengumpulkan berbagai macam data dari berbagai macam sumber dan referensi. Sebagaimana yang telah dikutip oleh Maizuddin dalam bukunya yang berjudul Metodologi Pemahaman Hadis, dalam buku tersebut al-Farmawī memaparkan terkait metode pengumpulan data yaitu metode mawdu'ī, metode ini dipakai untuk mengumpulkan data-data yang menjadi topik pembahasan dalam penelitian, kemudian disusun secara runtut berdasarkan asbabul wurud dari data yang kita dapatkan, serta pemahaman yang didasari dengan penjelasan, ungkapan dan tafsiran

²⁹ Khatibah, 'Penelitian Kepustakaan', *Iqra*, 05.01 (2011), 36–39 (p. 38).

³⁰ Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis Studi Kritis Atas Kajian Hadis Kontemporer*, (Bandung: Rosda, 2004), p. 3

terkait pokok permasalahan tertentu.³¹ Metode ini bukan hanya dipakai dalam meneliti Al Qur'an akan tetapi dalam meneliti Hadis pun dipakai, terlebih penulis mengambil judul dengan kajian tematik.

a. Sumber Primer

Secara historiografi, sumber primer bisa disebut dengan dokumen atau informasi dari berbagai sumber yang jelas, semua itu diciptakan pada waktu atau di dalam kondisi yang dipelajari. Kata "primer" bukan hanya diarti sebagai superior, akan tetapi dalam kenyataannya bahwa sumber tersebut merujuk atau dibuat oleh pelaku primer itu sendiri.³² Data primer dalam hal ini menjadi sumber penelitian utama, karena merujuk langsung pada kitab-kitab hadis seperti kutub al tis'ah dan kita-kitab Jarh wa Ta'dil seperti Tahdzīb At Tahdzīb karya Ibnu Hajar Al Aşqalanī. Dalam pencariannya juga tidak harus dengan cara manual dari kitab-kitab aslinya, bisa juga menggunakan pelacak hadis digital, yakni aplikasi hadis digital online, dan ensiklopedia hadis. Hal ini memudahkan penulis untuk mencari data yang valid dari berbagai sumber di era digital ini.

³¹ Nilasari, "Pengantar Studi Hadis Tematik," p. 2.

³² "Sumber primer," 23 Juni 2021. <https://id.wikipedia.org/>. (diakses pada 5 Oktober 2022).

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah, sumber atau karya ilmiah untuk menelaah dan membahas masa yang lampau. Sumber sekunder juga bisa disebut dengan karya yang menganalisis atau menafsirkan suatu kejadian atau peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Sumber sekunder sering kali dijumpai dalam bentuk buku atau data yang terbaru yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi di masa lalu, biasanya sumber ini akan terbit beberapa saat ketika suatu peristiwa atau insiden terjadi.³³ Sumber data sekunder bermaksud untuk mengungkapkan masalah yang berhubungan dengan kontekstualisasi dalam sebuah materi. Data tersebut saling berhubungan dan menjadi pelengkap sebuah data primer, sumber atau karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan yang akan atau sedang dikaji, berupa kitab-kitab hadis, buku, artikel, karya tulis, aplikasi digital sebagai penunjang penelitian ini. Sebagai data pelengkap yang menguatkan sebuah penelitian yang telah kita dapatkan dari suatu sumber.

3. Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah metode yang sangat diperlukan dalam sebuah kajian apapun, metode ini bermanfaat untuk

³³ “Sumber Sejarah Primer dan Sekunder,” 31 Desember 2019. <https://www.kompas.com/>. (diakses pada 5 Oktober 2022).

mengambil sebuah data sehingga dapat hasil data baik benar ataupun tidak benar. Dalam hal ini ada dua metode yang penulis ambil untuk menganalisis data diantaranya:

a. Metode Takhrij

Takhrij menurut bahasa adalah menganalisis masalah dan mengambil sebuah inti dari dua perkara masalah yang saling berlawanan.³⁴ Metode Takhrij Hadis adalah metode yang sangat penting untuk skripsi ini, karena metode ini menjelaskan tentang periwayatan sebuah hadis, sumber hadis yang kita dapatkan dari prawi yang asli. Menurut para ahli hadis bahwa metode takhrij hadis adalah metode yang memaparkan hadis pada orang lain dengan menyertai mukharrijnya, dalam artian bahwa menyebutkan para prawinya untuk jalan menuju hadis yang sah.³⁵ Secara detail adalah memaparkan hadis-hadis kepada banyak orang dengan menyebutkan para prawinya yang tergabung dalam sanad untuk mencapai kesahihan hadis yang diteliti.³⁶ Secara singkat metode takhrij al hadis adalah metode yang meriwayatkan hadis pada orang lain dari kitab riwayatnya sendiri.

³⁴ Mahmud At-Tahhan, *Metode Tahrij Dan Penelitian Sanad Hadis*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995), p. 1

³⁵ Mahmud Al-Tahhan, *Metode Takhrij Al-Hadis dan Penelitian Sanad Hadis*, p. 3

³⁶ M. Agus Solahudin, et al., eds, *Ulumul Hadis*, p. 190

b. Ilmu Rijal Al-Hadis

Ilmu Rijal Hadis adalah ilmu yang membahas tentang kapasitas seorang prawi, apakah dia diakui sebagai sebagai perawi yang baik.³⁷ Adapun yang mengatakan, ilmu Rijal Hadis disebutkan sebagai ilmu yang mempelajari tentang hal ikhwal, sejarah para perawi baik dari kalangan sahabat, tabiin, dan atba' al-tabiin.³⁸ Ilmu Rijal Hadis merupakan Ilmu yang secara spesifik mencari dan mengupas tuntas keberadaan para rijal hadis, para rawi ataupun para transmitter hadis.³⁹

c. Ilmu Jarh Wa Ta'dīl

Banyak ahli hadis yang mengemukakan mengenai ilmu ini, ilmu al jarh wa at ta'dīl merupakan sebuah ilmu atau materi yang bisa dibidang sebagai cabang ilmu hadis yang menelisik kecacatan atau keadilan para prawi dalam meriwayatkan. Maka dari itu, ini sangat karena berpengaruh besar terhadap kualitas hadis yang diriwayatkan.⁴⁰ Jadi, al jarh adalah bentuk atau sifat kecacatan seorang prawi hadis yang menggugurkan keadilannya, sedangkan *at tarjih* adalah penilai terhadap prawi yang berhubungan dengan

³⁷ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, p. 30

³⁸ M. Agus Solahudin, et al., eds, *Ulumul Hadis*, p. 111

³⁹ Suryadi M. Ag, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*, p. 2

⁴⁰ Drs. M. Agus Solahudin, et al., eds, *Ulumul Hadis*, p. 158

kecacatannya. Adapun al ‘adl adalah sifat keadilan terkait periwayat hadis yang mendukung tentang penerimaan hadis yang dibawa oleh prawi, sedangkan al ta’dil adalah nilai adil yang dinisbatkan kepada prawinya.⁴¹ Kesimpulannya adalah Ilmu jarh wa tadil sangat bermanfaat terhadap penetapan yang terkait dengan hadis yang diriwayatkan oleh para prawi dapat diterima atau harus ditolak karena dengan alasan prawinya yang tidak masuk kualifikasi.⁴²

D. Metode deskriptif

Mengemukakan dan memberikan penjelasan yang lebih mendalam terkait sebuah data yang kita punya. Cara pemakaian metode seperti menganalisis secara eksplisit, menganalisa data-data dari berbagai sumber yang kita punya, kemudian memaparkan hasil data yang telah dianalisa.⁴³

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang jelas dalam materi yang menjadi inti penulisan skripsi ini, kemudian untuk memudahkan para pembaca dalam mempelajari penulisan ini, tentunya harus memiliki tata urutan yang jelas dan benar, maka dari itu, penulisan

⁴¹ Abdul Majid Khon, *Takhrij Dan Metode Memahami Hadis*, p. 100

⁴² M. Agus Solahudin, et al., eds, *Ulumul Hadis*, p. 159

⁴³ Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), p.70

skripsi ini disusun menjadi beberapa bab, diantaranya sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan. Bab ini menjadi sebuah dasar untuk menentukan penelitian yang akan kita teliti, bab ini menjadi sangat penting, karena dalam membuat karya ilmiah harus memiliki tahapan-tahapan untuk mencapai hasil yang kita inginkan. Ada tujuh yang menjadi landasan penulisan skripsi ini diantaranya;

Pertama, latar belakang menjadi sebuah landasan berpikir yang pertama kali dalam menentukan sebuah arah tujuan, apakah penelitian kita layak atau tidak untuk diteliti.

Kedua, perumusan masalah adalah lanjutan dari latar belakang yang kita buat, mengambil poin-poin masalah dari latar belakang tersebut.

Ketiga, tujuan penelitian mengetahui hasil dari yang kita teliti.

Keempat, tinjauan pustaka merupakan perbandingan dalam membuat karya ilmiah.

Kelima, kerangka teori atau kerangka pemikiran adalah metode untuk mencapai sebuah tujuan, untuk mendapat sebuah hasil yang memuaskan.

Keenam, metode penelitian merupakan Langkah-langkah untuk mencapai sebuah penelitian.

Ketujuh, sistematika penulisan.

Bab Kedua, diantaranya berisi tentang;

- a. Pengertian Sahabat
- b. gambaran umum pengertian kondisi sosial dan mata pencaharian di zaman Rasulullah Saw
- c. Pemaparan terkait dengan narasi-narasi dalam hadis yang berkaitan dengan profesi para sahabat nabi seperti berdagang, bertani, pemerintahan, dan lain sebagainya.

Bab Ketiga, diantaranya berisi tentang;

- a. Terdiri dari hadis-hadis yang berkaitan dengan profesi para sahabat nabi.
- b. Di bab tersebut akan disampaikan hadis-hadis yang terkait dengan profesi para sahabat Nabi Saw berikut dengan kualitas periwayatannya.

Bab Keempat, diantaranya berisi tentang;

- a. Pengetahuan tentang bagaimana islam mengajarkan dalam mata pencaharian yang baik dan benar melalui hadis-hadis dan pengajaran yang disampaikan oleh Rasulullah Saw, sesuai dengan kontekstualisasi hadis.
- b. Kemudian membahas tentang hubungan sahabat terhadap hadis tersebut sesuai dengan periwayatannya.

Bab Kelima, Berisi tentang kesimpulan dan saran, bab ini adalah paripurna yang berisi tentang kesimpulan atau hasil dari penelitian sebelumnya.